

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konservatisme adalah konsep akuntansi yang kontroversi. Ada banyak perdebatan tentang penggunaan konservatisme dalam pelaporan keuangan. Penggunaan konservatisme yang dapat dianggap bermanfaat, yaitu dalam pencegahan ketidakpastian yang mungkin timbul di masa depan perusahaan, tetapi di sisi lain penggunaan konservatisme dianggap tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya, hal itu dapat mempengaruhi kualitas operasi perusahaan atau status keuangan perusahaan. Konservatisme akuntansi digunakan untuk mengurangi risiko dan optimisme yang berlebihan dari manajer dan pemilik perusahaan. Konservatisme tidak dapat dibesar-besarkan karena dapat menyebabkan kesalahan dalam perhitungan laba rugi periodik perusahaan, yang tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya menimbulkan keraguan terhadap kualitas pelaporan dan hasil, yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan saat pengambilan keputusan (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015).

Prinsip konservatisme adalah bahwa beban dan kewajiban diakui sesegera mungkin meskipun hasil akhirnya tidak pasti, sedangkan pendapatan dan aset diakui hanya jika sudah pasti akan diterima. Menurut prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian kerugian, maka kerugian tersebut harus dicatat. Di sisi lain, jika ada ketidakpastian tentang laba, laba tidak boleh dicatat. Oleh karena itu, laporan laba rugi cenderung mengecilkan angka dan nilai laba (Savitri, 2016).

Laporan keuangan dikenal sebagai sumber informasi keuangan yang penting bagi suatu perusahaan. Setiap perusahaan yang akuntabel kepada publik wajib menyampaikan laporan keuangan, yang merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan berbagai sumber daya perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan keuangan mewakili kinerja suatu perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai imbalan bagi pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Dengan hal tersebut terdapat penerapan prinsip yang disebut konservatisme akuntansi (Maulana et al., 2021).

Konservatisme akuntansi dapat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Menurut (Syifa et al., 2017) kepemilikan institusional adalah kepemilikan sebagian dari institusi eksternal. Institusi eksternal tersebut berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing, diantaranya seperti pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti perusahaan investasi, bank, asuransi, dan lainnya. Kepemilikan institusional dihitung sebagai persentase saham yang dimiliki oleh afiliasi institusional dari total saham perusahaan yang beredar. Penelitian (Tamur, 2022) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan suatu perusahaan akan semakin mendorong penggunaan prinsip akuntansi akrual konservatif.

Leverage merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi, dimana rasio ini menunjukkan besarnya modal asing yang digunakan perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya. *Leverage* keuangan digunakan untuk membandingkan sejumlah modal perusahaan dengan utang atau uang pinjaman yang diperoleh dari

pihak kreditur (Damayanty, Ayuningtyas, et al., 2020). (Saputra, 2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa semakin besar *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka semakin banyak hak kreditur untuk memantau operasi dan akuntansi perusahaan, karena kreditur memiliki kepentingan atas keamanan keuangannya yang diharapkan dapat menguntungkan dirinya. Kreditur memerlukan konservatisme dari manajer ketika menyusun laporan keuangan, namun disisi lain masih terdapat perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara berlebihan untuk menarik kreditur memberikan pinjaman kepada perusahaan, sehingga perusahaan berusaha untuk mengurangi konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan.

Elemen lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *financial distress*. Tingkat kesulitan keuangan dapat digambarkan sebagai munculnya konsekuensi awal dari kebangkrutan suatu organisasi. Ketika suatu organisasi mengalami masalah keuangan, maka harga saham organisasi tersebut jatuh, dan pendukung keuangan juga berusaha untuk menginvestasikan sumber daya dalam organisasi tersebut (Yanti et al., 2017). Oleh karena itu, dengan asumsi kesulitan keuangan organisasi lebih besar, mendorong manajer untuk meningkatkan konservatisme akuntansi, tradisionalisme akuntansi, dan sebaliknya, jika tingkat kesulitan keuangan lebih rendah, manajer paling sering mengurangi tingkat konservatisme (Damayanty & Murwaningsari, 2020).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai konservatisme akuntansi namun hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh (Asiani et al., 2021) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif

terhadap konservatisme akuntansi, penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan yang dilakukan oleh (Maulana et al., 2021) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Syifa et al., 2017) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian (Zelvia, 2019) menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, penelitian yang dilakukan (Damayanty & Masrin, 2022) memberikan hasil yang berbeda bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Sari, 2020) bahwa variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Suprihatin, 2019) menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel kepemilikan institusional, *leverage*, dan *financial distress* pada konservatisme akuntansi, karena hasil penelitian sebelumnya masih bertentangan, maka dilakukan penelitian kembali terhadap variabel tersebut. berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “ **Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi** “.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk membuktikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk membuktikan pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk membuktikan pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi

1.4. Manfaat

Beberapa manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta memperluas pemahaman mengenai kepemilikan institusional, *leverage*, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Agar penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan serta menambah referensi mengenai akuntansi, terutama berkenaan dengan konservatisme akuntansi.

b. Bagi Akademik

Agar hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang sudah ada dan memperkuat penelitian sebelumnya terkait dengan konservatisme akuntansi yang dilakukan manajemen perusahaan.

c. Bagi Perusahaan

Agar penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi perusahaan terhadap konservatisme akuntansi karena harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi, tetapi tidak boleh mengakui laba sebelum terjadi.

